

BAB II

KAJIAN TEORI

Pada Bab ini penulis memaparkan teori-teori yang digunakan untuk menganalisis data data dari naskah film Deadpool. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori implikatur percakapan yang diungkapkan oleh H.P. Grice yang berfokus pada maksim dan pelanggaran maksim (*flouting maxim*) yang terdapat pada naskah film.

2.1 Pragmatik

Menurut Levinson (1983:7) pragmatik adalah “*The study of language from a functional perspective, that is, that it attempts to explain facets of linguistic structure by reference to non-linguistic pressures and causes*”, artinya pragmatik merupakan sebuah kajian bahasa yang menjelaskan struktur linguistik yang mengacu pada permasalahan *nonlinguistik*. Oleh karena itu pragmatik fokus mengkaji faktor-faktor berbahasa secara *nonlinguistik* dan faktor tersebut adalah interaksi sosial. Menurut Crystal (1987:120) bahwa “*Pragmatics studies the factors that govern our choice of language in social interaction and the effect of our choice on others. In theory, we can say anything we like. In practice, we follow a large number of social rules (most of them unconsciously) that constrain the way we speak*”, artinya bahwa pragmatik mempelajari faktor-faktor yang mengatur pilihan bahasa yang kita gunakan dalam interaksi sosial dan pengaruh dari pilihan kita

kepada orang lain. Secara teori, kita bisa mengatakan apapun yang kita suka, tetapi kita harus mengikuti aturan sosial yang membatasi cara kita berbicara.

Selain fokus mengkaji faktor-faktor berbahasa, pragmatik juga fokus dalam mengartikan makna ujaran sesuai dengan konteks situasi. Hal tersebut sesuai dengan yang dikatakan oleh Leech (1993:8) bahwa "*Pragmatics as the study of meaning in relation to the situations of speech*", artinya bahwa pragmatik merupakan studi makna yang berkaitan dengan situasi dari percakapan. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Purwo (1990:16) yang mendefinisikan bahwa pragmatik sebagai kajian tentang makna tuturan (*utterance*) menggunakan makna yang terikat konteks. Dalam hal ini pragmatik adalah menggunakan bahasa dengan mempertimbangkan konteksnya, yakni penggunaannya pada peristiwa komunikasi.

2.1.1 Implikatur

Menurut Grice (1975) "*Implicature is intended to explain the words interpreted, suggested, and intended by speakers, which is actually different from what is said by speakers*", yang artinya implikatur dimaksudkan untuk menjelaskan kata-kata yang ditafsirkan, disarankan, dan dimaksudkan oleh penutur, yang sebenarnya berbeda dari apa yang disampaikan. Menurut Putrayasa (2014) untuk memahami implikatur dari penutur, orang yang berperan sebagai lawan bicara harus mencoba untuk mendapatkan pemahaman tentang apa yang mereka ingat, sehingga mereka akan mulai berpikir makna yang ada dalam percakapan dan menghubungkannya dengan konteks yang sedang terjadi.

Ada dua jenis implikatur menurut Grice (1975), implikatur konvensional dan implikatur percakapan. Implikatur konvensional adalah untuk menafsirkan percakapan secara konvensional oleh penutur, konvensional dalam implikatur adalah untuk menafsirkan langsung dari arti kata. Sementara definisi implikatur percakapan adalah prinsip kerja sama, yang dimaksud dengan prinsip kerja sama di sini adalah interaksi antara pembicara dan lawan bicara, dan pada implikatur percakapan pembicara berbicara apa yang ingin disampaikan atau ungkapkan sesuai dengan prinsip percakapan dan kerja sama.

Berdasarkan pemaparan di atas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa implikatur adalah cara untuk menjelaskan makna yang tersembunyi dari sebuah kata yang ada pada sebuah wacana percakapan.

2.1.2 Implikatur Percakapan

Dalam artikel "*Logic and Conversation*", Grice (1975:43) menyatakan bahwa implikatur percakapan adalah "*Makes a general difference between what it is said by the speaker and what the hidden meaning or implies in a conversation*", artinya implikatur percakapan membuat perbedaan secara umum antara apa yang dikatakan oleh pembicara dan apa arti tersembunyi atau tersirat dalam percakapan tersebut. Grice (1975:45) mengatakan dalam implikatur percakapan dibedakan menjadi dua jenis: implikatur umum dan implikatur partikular. Dalam implikatur umum, ujaran yang disampaikan oleh pembicara tidak memiliki konteks tertentu untuk pendengar menyimpulkan arti dari ujaran tersebut. Di sisi lain, dalam implikatur partikular, ujaran yang disampaikan oleh pembicara memiliki suatu

inferensi dan inferensi tersebut diperlukan pendengar untuk mengartikan makna dari apa yang ingin disampaikan oleh pembicara.

Oleh karena itu implikatur percakapan adalah cara untuk membuat perbedaan antara apa yang diucapkan oleh pembicara dan apa makna tersembunyi dari percakapan sehingga diketahui informasi yang ingin disampaikan oleh pembicara.

2.2 Makna

Dalam kehidupan sehari-hari ketika orang melakukan percakapan sering dijumpai oleh mereka sebuah kata yang tidak dapat ditemukan maknanya dalam kamus, dan terkadang orang sering tidak puas dengan makna yang ada di dalam kamus untuk sebuah kata yang sedang mereka cari maknanya. Hal tersebut dapat muncul ketika orang mengungkapkan idiom, gaya bahasa, dan ungkapan yang belum pernah didengar dalam peristiwa tertentu. Oleh karena itu Tjiptadi (1984) menyatakan makna bisa diartikan sebagai arti dari sebuah kata, kalimat, atau ujaran yang dihubungkan dengan peristiwa dan benda tertentu.

Selain itu menurut Lyons (1995) bahwa "*Meaning are ideas or concepts, which can be transferred from the mind of spekaers to hearers to embodying them as it were in the forms of one language or another*". Bisa diartikan bahwa makna merupakan sebuah ide atau konsep pemikiran yang bisa dipindahkan dari pembicara kepada pendengar untuk mewujudkannya dalam bentuk bahasa atau bentuk yang lain. Oleh karena itu bisa disimpulkan bahwa makna adalah sebuah ide atau konsep pemikiran yang bisa dipindahkan dari pembicara kepada pendengar,

dihubungkan dengan peristiwa dan bentuk tertentu, kemudian diwujudkan dalam bentuk bahasa atau yang lain.

2.2.1 Ambiguitas

Ketika membaca sebuah buku, menonton film, dan berinteraksi dengan orang lain, sering ditemukan kalimat, ujaran, atau kata yang maknanya terkadang meragukan atau ditenggarai memiliki makna lain, dan hal ini disebut sebagai ambiguitas. Menurut Crane, Yeager, dan Whitman (1981:135) bahwa "*Ambiguity involves sentences with more than one normal interpretation*", bisa diartikan bahwa ambiguitas merupakan kalimat yang memiliki lebih dari satu interpretasi. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Fromkin dan Rodman (1998:169) yang mengungkapkan bahwa "*A word or sentence is ambiguous if it can be interpreted more than one way*". Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa ambiguitas adalah kata atau kalimat yang bisa ditafsirkan dengan lebih dari satu cara.

2.3 Konteks

Makna dalam sebuah kalimat baru dapat dikatakan benar bila kita mengetahui siapa pembicaranya, siapa pendengarnya, bagaimana mengucapkannya, dan hal lainnya. Oleh karena itu, dalam menganalisis kalimat terlebih dahulu dengan menganalisis konteks yang terdapat dalam kalimat tersebut. Menurut Kleden dalam Sudaryat (2009:141) konteks adalah ruang dan waktu yang spesifik yang sedang dihadapi seseorang atau kelompok. Oleh karena itu, dapat diartikan bahwa konteks merupakan sebuah situasi yang sedang dialami seseorang dalam melakukan suatu hal seperti percakapan.

Hal tersebut diperjelas oleh Mulyana (2005:21) yang mengatakan bahwa konteks dapat dianggap sebagai sebab dan alasan terjadinya suatu komunikasi. Segala sesuatu yang berhubungan dengan ujaran, apakah itu berkaitan dengan makna, maupun informasinya yang sangat tergantung pada konteks yang terjadi dalam peristiwa ujaran tersebut. Bisa disimpulkan bahwa konteks adalah sebuah situasi yang sedang dialami oleh peserta percakapan ketika sedang berkomunikasi. Situasi tersebut berhubungan dengan ujaran yang diucapkan oleh peserta percakapan.

2.4 Prinsip Kerja Sama

Grice (1975:45) mengatakan bahwa kita sebagai peserta percakapan harus memberikan kontribusi percakapan sebagaimana yang diperlukan sesuai dengan tujuan atau arah pertukaran pembicaraan yang diterima di mana kita terlibat di dalamnya, dan Grice menyebut ini sebagai prinsip kerja sama. Dalam prinsip kerja sama ini bisa disebut sebagai kesepakatan antara pembicara dan lawan bicara, dan hal tersebut sesuai dengan pernyataan Levinson (1983:102) bahwa “*The main principle in pragmatics by Grice. This is a kind of agreement between the speaker and interlocutor to be cooperative in communication*”. Pernyataan tersebut diperkuat oleh pernyataan Yule (1996:37) yang menyatakan bahwa “*The Principle of Cooperation instructs speakers and interlocutors to speak and contribute as needed, at the stage where it occurs, and is accepted based on the purpose or direction of exchange of conversation*”, bisa diartikan bahwa prinsip kerja sama menginstruksikan para pembicara dan lawan bicara untuk berbicara dan berkontribusi sesuai dengan kebutuhan, di mana percakapan itu terjadi, dan dapat

diterima berdasarkan tujuan atau arah pertukaran percakapan. Oleh karena itu, prinsip kerja sama adalah aturan dasar di mana mereka perlu memperhatikan ketika peserta percakapan sedang berbicara dan juga menafsirkan ujaran yang disampaikan dalam percakapan.

2.5 Maksim Percakapan (*Conversational Maxim*)

Levinson (1983:102) menyatakan bahwa prinsip kerja sama dibagi menjadi empat *subprinsip* yang disebut maksim percakapan. Maksim percakapan menentukan apa yang dilakukan pembicara dan lawan bicara untuk berkomunikasi secara efisien, rasional, dan kooperatif. Yule (1996) menyebutkan bahwa maksim percakapan ada empat jenis yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relasi, dan maksim pelaksanaan.

2.5.1 Maksim Kuantitas (*Maxim of Quantity*)

Menurut Yule (1996:37) “*in conversation participant is required to contribute only the information that needed, and do not make a more informative contribution than is needed*”. Berdasarkan pemaparan tersebut maka dapat diartikan bahwa dalam maksim kuantitas pembicara diharuskan memberikan informasi yang dibutuhkan dan tidak boleh memberikan informasi yang kurang atau berlebihan. Contoh:

(1) *The blind person is a masseuse.*

‘Orang buta tersebut seorang tukang pijat’

(2) *The person who cannot see must be a masseuse.*

‘Orang yang tidak bisa melihat pasti menjadi tukang pijat’

Ujaran (1) lebih efektif dan efisien, dan mengandung nilai kebenaran. Semua orang tentu mengerti bahwa orang buta tidak dapat melihat, tetapi unsur tidak dapat melihat dalam ujaran (2) dianggap berlebihan. Keberadaan unsur-unsur orang tidak dapat melihat pada ujaran (2) dianggap bertentangan dengan maksim kuantitas karena hanya menambah hal-hal yang sudah jelas dan tidak perlu dijelaskan lagi.

2.5.2 Maksim Kualitas (*Maxim of Quality*)

Yule (1996:37) mengatakan bahwa “*Maxim of quality requires each participant to contribute the correct information*”, artinya maksim kualitas memerlukan kontribusi setiap peserta percakapan dalam memberikan informasi yang benar. Oleh karena itu, baik pembicara maupun lawan bicara tidak mengatakan sesuatu yang salah, dan setiap kontribusi harus didukung oleh bukti yang cukup. Jika dalam suatu percakapan ada pembicara yang tidak memiliki bukti yang cukup terhadap apa yang diucapkan mungkin ada alasan tertentu yang melatar belakangnya. Contoh:

Riko is a government employees. He visited house of prospective in-laws.

‘Riko adalah seorang pegawai pemerintah. Dia mengunjungi rumah calon mertuanya’

Mr. Lim: So, what is your job?

‘Jadi, apa pekerjaan kamu?’

How dare you want to marry my youngest child?

‘Beraninya kamu mau menikahi anak bungsuku?’

Riko: I work as government employees, I dare because I love her, Mr. Lim.

‘Saya bekerja sebagai pegawai pemerintah, saya berani karena saya mencintainya, Tuan Lim’

Dalam contoh di atas, Riko menyumbangkan informasi yang benar, karena dia berkata kepada Tuan Lim bahwa dia bekerja sebagai pegawai pemerintah.

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa dalam maksim kualitas pembicara harus memberikan informasi yang benar sesuai fakta.

2.5.3 Maksim Relasi (*Maxim of Relation*)

Dalam maksim relasi, peserta harus memberikan kontribusi yang relevan dengan masalah yang ada dalam percakapan. Cutting (2002:35) mengatakan bahwa, “*To fulfill maxim of relation, the speaker must say something relevant with what is said before*”. Bisa diartikan bahwa pada maksim relasi pembicara diharuskan untuk memberikan kontribusi yang relevan sesuai dengan apa yang dikatakan sebelumnya. Yule (1996:38) menjelaskan untuk mengamati maksim relasi, para pembicara dapat menggunakan beberapa ungkapan seperti “*oh, by the way*”, “*anyway*”, atau “*well, anyway*”. Contoh:

Egi: Daddy, my painting is good right?

‘Ayah, lukisanku bagus kan?’

Dad: Wow, you will be a great painter later.

‘Wow, kamu nanti akan menjadi pelukis yang hebat’

Ketika Egi memberi tahu ayahnya tentang lukisannya, ayahnya berkata bahwa dia akan menjadi pelukis hebat. Jawaban ayahnya mengharapkan sesuatu yang tersirat, dia berharap Egi untuk memahami bahwa dia terpesona dengan lukisannya, oleh sebab itu dia memberikan pujian pada lukisan Egi. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa hubungan antara pembicara tidak selalu terletak pada makna percakapan, tetapi juga bisa terletak pada apa yang tersirat dalam pernyataan tersebut.

2.5.4 Maksim Pelaksanaan (*Maxim of Manner*)

Dalam maksim pelaksanaan Yule (1996:37) mengatakan bahwa “*With this maxim, the participants of the discussion are expected to speak directly, not run away, not overdone and coherent*”, artinya dengan maksim pelaksanaan diharapkan kepada peserta percakapan untuk berbicara secara langsung, tidak ambigu, tidak berlebihan dan koheren. Menurut Cutting (2002:34) pertukaran informasi secara verbal dalam percakapan, atau wawancara cenderung berjalan dengan lancar dan berhasil ketika para peserta mengikuti konvensi sosial yang disebut maksim percakapan. Oleh karena itu maksim menentukan apa yang harus dilakukan peserta dalam percakapan yang efisien, rasional, dan kooperatif: sedangkan dalam maksim pelaksanaan mereka harus berbicara dengan jujur, relevan, dan jelas, dan memberikan informasi yang cukup. Contoh:

Rifka: Hey, did you see my pencil?

‘Hei, apakah kamu melihat pensilku?’

Rifki: Yes, in your pencil case.

‘Ya, di dalam kotak pensilmu’

Dalam contoh di atas, Rifki memberikan jawaban yang jelas dan ringkas tanpa membuat Rifka bingung atau ragu.

2.6 Pelanggaran Maksim (*Flouting of Maxim*)

Dalam komunikasi sehari-hari, penerapan prinsip kerja sama dapat dibagi menjadi dua cara, yaitu dengan mengamati atau melanggar maksim. Kegiatan yang melanggar maksim dapat dibagi menjadi dua, ada *violating* dan *flouting*. *Violating* menurut Thomas dalam Cutting (2002:40):

“The speaker violates the maxims actually knows that the listeners does not know the truth meaning from the conversation, and they violate with intentionally generate misleading implicature by giving insufficient information, says something wrong, irrelevant, or ambiguous therefore the listeners wrongly assumes when they doing conversation”.

Artinya bahwa pembicara yang melanggar maksim benar-benar tahu bahwa pendengar tidak tahu arti sebenarnya dari percakapan tersebut dan mereka melanggar maksim percakapan dengan sengaja, sehingga menghasilkan implikatur yang menyesatkan dengan memberikan informasi yang tidak memadai, mengatakan sesuatu yang salah, tidak relevan, atau ambigu. Oleh karena itu, pendengar salah mengasumsikan maksud dari ujaran pembicara ketika mereka melakukan percakapan. Berikut contoh *violating maxim*:

A: *Does your dog bite?*

‘Apakah anjing kamu menggigit?’

B: **No.**

‘Tidak’

A: *Ow! You said your dog doesn't bite!*

‘Ow! Kata kamu anjingmu tidak menggigit!’

B: ***That isn't my dog.***

‘Itu bukan anjingku’

(Cutting, 2002:40)

Pada contoh di atas pembicara A bertanya kepada pembicara B apakah anjing tersebut menggigit, pembicara B menjawab tidak, tetapi anjing tersebut menggigit pembicara A. Kemudian pembicara B menjawab itu bukan anjingnya. Oleh karena itu pembicara B memberikan informasi yang salah kepada pembicara A, sehingga pembicara A salah mengasumsikan ujaran yang disampaikan oleh pembicara B. Sementara dalam *flouting*, Grice (1975:49) menyatakan bahwa:

“The speakers may flout a maxim when they fail to fulfil it, not with any intention of deceiving or misleading, but because the speakers wishes to interlocutors to find out the meaning which is different in the conversation, or in addition to expressed true meaning. When the speakers blatantly fail to fulfil a maxim, this situation is that characteristically gives rise to a conversational implicature, and when this implicature appeared in conversation, it meant that one of maxim is being exploited”.

Artinya bahwa pembicara melanggar (*flouting*) maksim ketika mereka gagal memenuhinya, bukan dengan maksud menipu atau menyesatkan, tetapi karena pembicara ingin lawan bicara untuk mencari tahu makna yang berbeda atau mengungkapkan makna sebenarnya dalam percakapan tersebut, dan hal tersebut terjadi ketika pembicara secara terang-terangan gagal memenuhi suatu maksim. Situasi tersebut merupakan karakteristik yang menimbulkan implikatur percakapan, dan ketika implikatur tersebut muncul dalam percakapan, itu berarti bahwa salah satu maksim sedang dieksploitasi. Pernyataan dari Grice tersebut diperkuat oleh pernyataan Cutting (2002:37) yang menyatakan bahwa “*The speaker who flouts maxims expects the listeners to appreciate the meaning implied but they appears not to follow the maxims*”. Oleh karena itu, *flouting maxims* adalah satu-satunya cara untuk melanggar maksim yang menghasilkan implikatur, dan ada empat jenis *flouting maxims* yaitu *flouting maxim of quantity, quality, relation, dan manner*.

2.6.1 Pelanggaran Maksim Kuantitas (*Flouting of Maxim Quantity*)

Menurut Cutting (2002:37) “*In the maxim of quantity requires each participant to give sufficient contribution as much as needed by the interlocutor. But if the speaker seems to give little or too much information than is required. It can be said that the information that is given is insufficient*”. Bisa diartikan dalam maksim kuantitas mengharuskan setiap peserta memberikan kontribusi yang cukup sebanyak yang dibutuhkan oleh lawan bicaranya, tetapi jika pembicara memberikan sedikit atau terlalu banyak informasi daripada yang dibutuhkan. Dapat dikatakan bahwa informasi yang diberikan tidak mencukupi sesuai dengan yang dibutuhkan lawan bicara. Contoh:

Today is twelve o'clock. Hana ask about time to Sara.

‘Hari ini jam dua belas. Hana bertanya jam berapa sekarang ke Sara’

Hana: What time is this, Sa?

‘Jam berapa sekarang, Sa?’

Sara: Like yesterday!

‘Seperti kemarin!’

Dalam contoh tersebut, Hana bertanya kepada Sara pukul berapa sekarang, lalu Sara hanya memberikan jawaban yang sama seperti hari kemarin. Dalam hal ini, Sara memberikan informasi yang kurang dari yang diperlukan. Karena itu, Sara melanggar maksim kuantitas. Dalam percakapan ini diharapkan Hana dapat mengetahui bahwa sekarang jam dua belas sama dengan hari kemarin dari informasi yang Sara sampaikan.

Oleh karena itu maka dapat disimpulkan bahwa pelanggaran maksim kuantitas dapat terjadi karena pembicara memberikan informasi yang kurang atau berlebihan kepada pendengar.

2.6.2 Pelanggaran Maksim Kualitas (*Flouting of Maxim Quality*)

Menurut Cutting (2002:37) “*The speakers who insults the maxim of quality usually says something that is not clear and does not represent what they thinks*”.

Artinya bahwa para pembicara yang melanggar (*flouting*) maksim kualitas biasanya mengatakan sesuatu yang tidak jelas dan tidak mewakili dari apa yang mereka pikirkan. Pada maksim kualitas ada cara lain untuk pembicara melanggar maksim ini yaitu dengan menggunakan hiperbola, metafora, ironi, dan sindiran. Contoh:

Budi: Bandung is the central city of Indonesia, teacher?

‘Guru, apakah Bandung adalah ibu kota Indonesia?’

Teacher: I suppose Jakarta is the central city of Malaysia.

‘Saya kira Jakarta adalah ibu kota Malaysia’

Dalam contoh di atas, pernyataan yang dikatakan oleh Budi itu salah. Bandung bukan pusat kota dari Indonesia, jadi Guru menyatakan dengan keliru bahwa Jakarta adalah pusat kota Malaysia karena pernyataan Budi tidak benar.

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pelanggaran maksim kualitas dapat terjadi karena pembicara tidak mengatakan hal yang sebenarnya kepada pendengar atau lawan bicara.

2.6.3 Pelanggaran Maksim Relasi (*Flouting of Maxim Relation*)

Melanggar (*flouting*) maksim relasi dapat terjadi jika pembicara tidak berkontribusi yang relevan dengan masalah percakapan dan membuat pernyataan yang tidak relevan dengan topik. Cutting (2002:39) mengatakan bahwa “*The speakers who flouts the maxim of relation expects the hearers to be able to imagine what the utterance did not say and make the connection between their utterance and the preceding one*”. Oleh karena itu, bisa diartikan bahwa para pembicara yang melanggar maksim relasi mengharapkan para pendengar untuk dapat membayangkan apa yang tidak dikatakan dalam ujarannya dan membuat hubungan antara ujaran mereka dengan ujaran sebelumnya yang disampaikan oleh pembicara.

Contoh:

Tony: How much did the new dress cost, honey?

‘Berapa harga gaun baru itu, sayang?’

Sarah: I know. Let’s go out tonight.

‘Aku tahu. Mari kita pergi keluar malam ini’

Pada contoh tersebut, kontribusi Sarah gagal memenuhi pertanyaan Tony. Namun, ada kemungkinan hubungan antara ucapan Sarah dengan pertanyaan yang ditanyakan Tony sebelumnya. Jika Tony dapat menarik kesimpulan dari apa yang Sarah sampaikan bahwa jika Sarah ingin membeli gaun itu untuk malam ini, dan dia mungkin tahu tentang harga gaun itu.

2.6.4 Pelanggaran Maksim Pelaksanaan (*Flouting of Maxim Manner*)

Pembicara yang melanggar maksim pelaksanaan biasanya mengeksploitasi dengan memberi ambiguitas, ekspresi tidak jelas, dan gagal untuk memberikan penjelasan yang detail. Selain itu Cutting (2002:39) mengatakan bahwa “*Those who flout the maxim of manner are being obscure and often trying to exclude a third party*”. Oleh karena itu, mereka yang melanggar (*flouting*) maksim pelaksanaan sering berkata tidak jelas dan sering berusaha untuk mengecualikan pihak ketiga. Contoh:

Danny want to buy some vegetables for his son, his son does not like vegetable.

‘Danny ingin membeli sayur untuk putranya, tapi putranya tidak suka sayur’

Tita: Where are you off to?

‘Kamu mau pergi kemana?’

*Danny: I was thinking of going out to get **cool green stuff** for somebody.*

‘Saya berpikir untuk pergi keluar untuk mendapatkan barang-barang hijau keren untuk seseorang’

Dalam contoh tersebut, Danny mengatakan sesuatu dengan cara yang ambigu dengan menyebutkan “*cool green stuff*” untuk menggantikan 'sayur' dan menyebutkan “*somebody*” untuk menggantikan 'putranya'. Hal ini dilakukan untuk membuat putranya menjadi bersemangat dan mau memakan sayur, dan jika dia tahu bahwa “*cool green stuff*” adalah sayuran, dia tidak akan jadi bersemangat dan tidak mau memakan sayuran.

2.7 Film

Menurut Rizzo (2005:2) film adalah cerita yang disampaikan dengan gambar bergerak. Film diproduksi dengan merekam gambar dengan kamera, atau dengan membuat gambar menggunakan teknik animasi atau visual efek. Orang biasanya mencerminkan imajinasi dan pengalaman mereka ke sebuah film. Oleh karena itu, beberapa cerita dalam film adalah fiksi dan non-fiksi. Selain terdapat gambar yang bergerak, dalam film juga terdapat percakapan antar tokoh, dan percakapan antar tokoh dibangun melalui naskah. Menurut Wiyanto (2002: 31-32), naskah drama atau film adalah karangan yang berisi cerita atau peristiwa yang terjadi yang disampaikan melalui tindakan. Bentuk naskah drama atau film dan susunannya berbeda dengan naskah cerita pendek dan novel. Naskah drama atau film tidak mengisahkan cerita secara langsung. Penuturan ceritanya diganti dengan percakapan para tokoh. Oleh karena itu naskah drama atau film mengutamakan

pembicaraan para tokoh, sehingga dari pembicaraan antar tokoh yang ada pada sebuah drama atau film penonton dapat menangkap dan mengerti seluruh ceritanya.